

**ANALISIS GEJALA STEREOTYPE PADA LUKISAN ANAK  
SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN  
CILACAP**

**ARTIKEL E-JOURNAL**



oleh

**Ratri Dwi Purama**

**12206244016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
APRIL 2016**

# ANALISIS GEJALA STEREOTYPE PADA LUKISAN ANAK SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN CILACAP

## THE ANALYSIS OF STREOTYPE SYMPHTOMP IN PRIMARY SCHOOL STUDENTS PAINTING AT BINANGUN DISTRIC OF CILACAP REGENCY

Oleh: Ratri Dwi Purama, Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta  
Ratridwipurama2015@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gejala *stereotype* yang ada pada anak sekolah dasar di Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan empat tahapan penyajian yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga macam gejala *stereotype* pada anak sekolah dasar kelas 4-5-6 di Kecamatan Binangun yaitu: (1) gejala *Stereotype* total yaitu perulangan semua bentuk yang ada pada lukisan pertama ke lukisan kedua, (2) gejala *Stereotype* objek merupakan perulangan bentuk tertentu pada suatu lukisan, (3) gejala *stereotype* unsur dimana anak memaksakan mengulang suatu bentuk tidak pada tempatnya atau mengulang bentuk bebas. Gejala *Stereotype* muncul karena dua faktor yaitu faktor *Intrinsik* (dari dalam siswa) dan faktor *Ekstrinsik* (faktor dari luar).

**Kata Kunci** :Gejala *Stereotype* lukisan anak sekolah dasar

The objective of this research is to describe the stereotype symptom exist in the environment of primary school students located in Binangun district of Cilacap regency. This research is qualitative descriptive study, consisting of four stages presentation: description, formal analysis, interpretation, and evaluation. The data were collected by using observation, interview, and documentation. The research finding of the study imply that there are three types of *Stereotype* symptom in 4-5-6 grade of primary school at Binangun district: (1) total *Stereotype* symptom, which the students repeat every kind of shape in the first painting and draw it back in the second painting, (2) object stereotype symptom was the repetition of certain shape of particular painting, (3) Element *Stereotype* symptom, the students was forcing the shape they draw in another shape of picture that not suitable and repeats free shape. *Stereotype* symptom was appearing caused by two factors: Intrinsic factor (students' internal factor) and extrinsic factors (external factor).

**Keyword**: Stereotype symptom, primary school children's painting

## PENDAHULUAN

Anak pada usia 9-12 tahun merupakan masa kanak-kanak akhir atau masa anak menginjak usia akhir sekolah dasar. Pada masa ini anak mulai memasuki masa belajar di dalam maupun di luar sekolah. Masa usia SD anak mulai dapat berfikir secara logis, hal ini disebabkan oleh berkembangnya kemampuan kognitif anak yang sangat pesat.

Menurut teori Piaget, pemikiran anak masa sekolah dasar disebut juga pemikiran operasional kongkrit (*concrete operational thought*) artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek – objek peristiwa nyata atau kongkrit. Teori perkembangan Piaget mewakili konstruktivisme, pandangan tentang perkembangan kognisi yang menekankan peran aktif pelajar dalam membangun pemahamannya sendiri tentang realitas.

Anak Sekolah Dasar pada usia 9-12 tahun (kelas IV sampai VI) berdasarkan pada tahap perkembangan keterampilan seni rupa (melukis) secara garis besar ditandai dengan berfungsinya kekuatan rasio. Menurut Sumanto (2006: 30) dijelaskan bahwa anak yang berada pada usia SD adalah masa keemasan kreatif, yang mana anak mengalami masa peka dalam perkembangan kreativitasnya.

Kreativitas anak dalam melukis pada masa ini diartikan sebagai kemampuan anak menemukan, menciptakan, membuat rancangan ulang, dan memadukan suatu gagasan baru maupun lama menjadi kombinasi baru. Pada kenyataannya perkembangan seni lukis pada anak usia Sekolah Dasar banyak ditemui gejala yang membuat kreativitas anak tidak berkembang yaitu gejala *Stereotype*.

Gejala *Stereotype* merupakan gejala menggambar anak yang terpaku pada gambar yang sudah ada atau bisa diartikan pengulangan bentuk yang digambarkan secara berulang-ulang. Misalnya, pada pengulangan lukisan dua gunung kembar dan terdapat seperempat matahari yang muncul ditengahnya, tampak ada jalan ditengahnya dan petak-petak sawah dikanan kiri, selain itu penggambaran sawah dengan simbol huruf “V”. Lukisan dengan tema, objek dan bentuk tersebut digambarkan berulang-ulang pada

setiap anak melukis. Gejala *stereotype* perulangan pada lukisan ada tiga macam yaitu perulangan total, perulangan unsur, dan perulangan objek.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian terhadap gejala *Stereotype* pada karya Lukis anak usia Sekolah Dasar ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* dimana sampel diambil dari populasi yang di bagi ke dalam kelompok wilayah kemudian memilih wakil dari kelompok wilayah tersebut.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanaka selama 25 kali pertemuan pada tanggal 3 Desember 2015 sampai 11 Februari 2016. Penelitian dilaksanakan pada tujuh sekolah dasar di Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

### Target/Subjek Penelitian

Sebagai subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar di Kecamatan Kabupaten Cilacap, sedangkan objek penelitian materialnya adalah karya lukis anak sekolah dasar. Objek formalnya adalah gejala *Stereotype* pada lukisan anak sekolah dasar di Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

### Prosedur

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik *cluster sampling* untuk pengumpulan datanya.

Data diperoleh dari hasil wawancara terhadap anak yang kedapatan gejala *Stereotype* dalam lukisannya dan guru, observasi karya dan dokumentasi.

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi teknik berupa wawancara, observasi, dan evaluasi terhadap karya lukis anak sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yakni aktivitas dalam analisis data tersebut menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data utama adalah data hasil observasi pengamatan terhadap karya lukis anak sekolah dasar di Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, wawancara dan didukung oleh data-data hasil dokumentasi.

Instrumen yang digunakan yaitu berupa catatan anekdot (*anekdotical record*) berupa buku catatan, peralatan mekanis (*mechanical device*) berupa *handphone* dan kamera digital, dan daftar cek (*chek list*) berupa panduan atau daftar dari faktor-faktor yang hendak diselidiki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti berperan sebagai pengamat dan tidak ikut serta dalam pembuatan karya namun hanya mengamati karya yang telah ada. Teknik wawancara bersifat semi-terstruktur yaitu mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sedangkan teknik dokumentasi data berupa otobiografi, buku atau catatan, memorial, kliping, dokumen yang terkait dengan karya lukis anak sekolah dasar.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, ada penyederhanaan data yang terkumpul dilapangan. Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti berlangsung guna menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Peneliti berusaha membaca, memahami, dan mempelajari kembali seluruh data yang dikumpulkan dari pengambilan data pada tujuh sekolah dasar di Kecamatan Binangun, sehingga dapat menggolongkan, mengarahkan,

mengorganisasikan, dan membuang data yang tidak relevan. Setelah data disusun dalam satuan-satuan kemudian data yang telah dikategorikan dipisahkan dalam suatu data, yaitu klasifikasi data, kalsifikasi dimaksudkan untuk menyaring data yang diperlukan agar spesifik dengan pokok kajian dan akurat. Data-data yang telah terklasifikasi diamati kembali, sebelum diadakan pembahasan terlebih dahulu diadakan interpretasi.

Reduksi data dalam konteks ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan fokus masalah penelitian yaitu mengkaji gejala *stereotype* dalam karya seni lukis siswa di tujuh sekolah dasar di Kecamatan Binangun dan menentukan strategi bimbingan yang tepat, dengan menelaah hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **2. Penyajian Data**

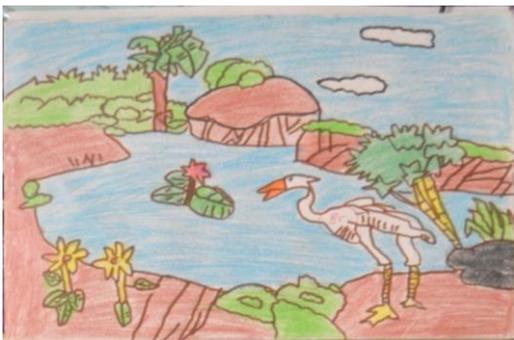
Setelah reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Penyajian penelitian data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, analisis dokumen yang ada, dan wawancara terhadap guru mata pelajaran seni, guru pendamping, dan siswa Sekolah Dasar. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk wacana naratif (pencerahan kronologis) yang merupakan penyederhanaan bentuk informasi yang banyak jumlahnya kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan.

#### **3. Penarikan Kesimpulan**

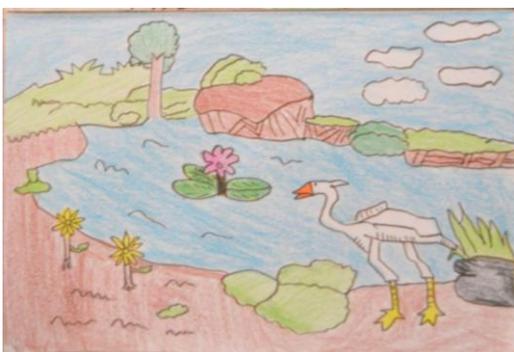
Data yang tersaji dalam bentuk uraian kemudian disimpulkan, sehingga diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengkaji gejala *stereotype* dalam karya seni lukis siswa di tujuh sekolah dasar di Kecamatan Binangun dan menentukan strategi bimbingan yang tepat. Kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis gejala *Stereotype* pada lukisan anak sehingga yang dikaji dalam penelitian ini adalah hasil karya lukisan anak kelas-kelas atas atau anak usiakelas IV samapai dengan kelas VI. Hasil penelitian yang diperoleh dari tujuh sekolah dasar yang ada di Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap terdapat tiga bentuk gejala *Stereotype* perulangan. Pertama *Stereotype* perulangan total dimana anak mengulang lukisan sama persis baik dari tema, bentuk, dan warna dengan lukisan yang sebelumnya pernah dibuat. Kedua *Stereotype* perulangan objek yaitu perulangan hanya pada bagian objek tertentu yang dilukiskan persis dengan bentuk yang pernah dibuat. Perulangan objek juga bisa terjadi dalam satu lukisan misalnya pada pembuatan padi anak mengulan bentuk “V” dengan terus-menerus untuk membuat sawah. Ketiga adalah perulangan unsur dimana anak berusaha memunculkan objek yang tidak seharusnya ada pada objek lukisan yang dibuat contohnya lukisan anak yang memunculkan bentuk wajah pada matahari dengan memberi mata, hidung dan bibir pada objek matahari tersebut.



Gambar 1: Lukisan Amel, SD N Widarapayung 01, bangau Lukisan pertemuan pertama



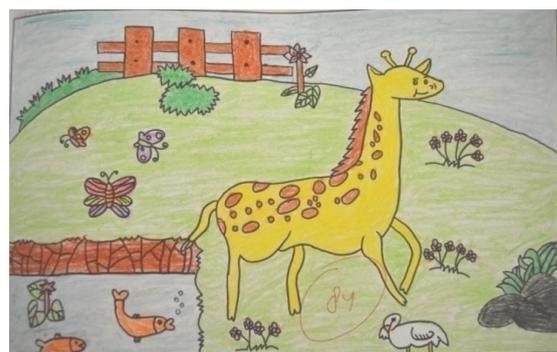
Gambar 2: Lukisan Amel, SD N Widarapayung 01, bangau Lukisan pertemuan kedua

Gejala *Stereotype* pada kedua lukisan diatas adalah perulangan total karena amel mengulang kembali lukisan gambar 1 ditiru persis baik dari segi tema, bentuk dan warna kedalam lukisan keduanya lihat pada gambar 2. Bisa dilihat pada gambar 1 dan gambar 2, kedua gambar tersebut ditinjau dari cara dia melukiskan objek utama bangau pada pematangan taman dan kolam. Kedua gambar ini sekilas sama persis dengan bentuk, unsur yang digunakan letak bahkan warna yang dipakainya pun sama persis dengan lukisan pada pertemuan pertama. Pada lukisan kedua Amel goresan pada lukisanya nampak hati-hati dan kurang berani hal ini muncul karena Amel berusaha menggambarkan bentuk dan suasana yang sama pada lukisan keduanya. *Stereotype* lukisan ini muncul karena anak tidak berani mengeksplor gambar lain untuk dia lukiskan. Anak hanya terpaku pada satu karya yang paling berhasil dia buat.

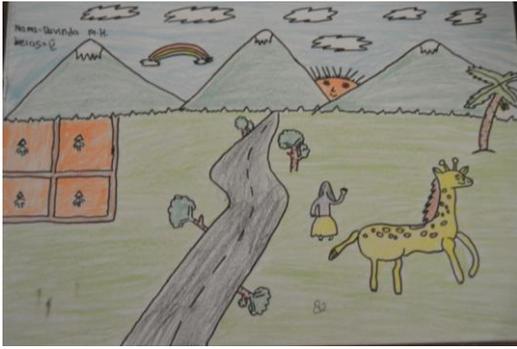


Gambar 3: Lukisan Milati, SD N Widarapayung 01, Pegunungan

Pada lukisan di atas nampak perulangan objek “V” yang digambar berulang untuk membentuk padi pada petakan sawah.



Gambar 4: Lukisan Devinda, SD N Widarapayung 01, Jerapah, Lukisan pertemuan pertama



Gambar 5: Lukisan Devinda, SD N Widarapayung 01, pegunungan, Lukisan pertemuan kedua

Perulangan objek juga dapat terjadi pada dua lukisan. Lukisan gambar 4 dan 5 dapat dilihat perulangan objek jerapah pada lukisan pertama digambarkan kembali pada lukisan kedua dengan bentuk dan warna yang sama. Perulangan ini muncul karena anak belum menguasai banyak bentuk hewan sehingga anak mengulang objek jerapah pada lukisan keduanya.



Gambar 6: Lukisan Dian ayu, SD N Pasuruhan 01, Taman, Lukisan pertemuan pertama

Pada lukisan di atas dapat dilihat jelas terdapat perulangan unsur yaitu perulangan bentuk objek yang tidak semestinya dilukiskan pada objek tersebut. Perulangan gambar 6 terlihat pada bentuk lampu taman yang dibuat menyerupai mata. Pada khusus ini anak belum mampu menguasai bentuk lampu yang benar.

Gejala *Stereotype* pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Binangun ini muncul karena beberapa faktor baik faktor dari diri siswanya maupun (*Intrinsik*) dari gurunya (*Ekstrinsik*). Faktor *Intrinsik* munculnya gejala *Stereotype* ini berawal dari diri anak itu sendiri yang memang tidak tertarik dengan melukis sehingga anak jika

diperintahkan untuk melukis bebas anak cenderung mencontek gambar yang sudah ada tanpa mengembangkannya sama sekali. Selain karena ketidak tertarikan faktor *Intrinsik* yang terjadi adalah karena ketidak mampuan anak dalam menciptakan imajinasi dan ide dalam lukisannya. Hal ini disebabkan karena kemampuan anak yang memang tidak bisa melukis sehingga anak cenderung takut jika diperintahkan untuk melukis. Selanjutnya ada faktor *Ekstrinsik*, faktor ini berasal dari luar diri manusia. Faktor *Ekstrinsik* yang mempengaruhi munculnya gejala *Stereotype* ini adalah peran guru dan lingkungan dalam membentuk anak menjadi kreatif dalam penciptaan ide-ide lukisannya. *Stereotype* pada lukisan di Kecamatan Binangun muncul karena faktor dari guru yang kurang pengetahuan tentang seni dan menguasai bentuk hal ini diakibatkan karena memang tidak ada guru khusus seni. Guru yang terpaku pada materi dengan cara mengajar memberikan contoh lukisan pada papan tulis untuk dicontoh murid dapat berpengaruh terbatasnya kreatifitas anak dalam memunculkan ide-ide baru dalam lukisannya.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dalam penelitian pada tujuh sekolah Dasar yang ada pada lima daerah bimbingan yang ada di kecamatan Binangun kabupaten Cilacap ini, dapat disimpulkan bahwa gejala *Stereotype* pada lukisan yang ada di kecamatan Binangun ada tiga macam bentuknya yang pertama ada perulang total dimana anak mengulang keseluruhan objek bentuk yang sudah ada dan dilukiskannya kembali sama persis dengan lukisan sebelumnya. Kedua ada perulangan objek, perulangan ini muncul karena adanya bentuk gambar yang sama yang kemudian digambarkan dalam satu lukisan. Misalnya, pada lukisan sawah anak menggambarkan padi dengan simbol "V" dan mengulang bentuk itu sampai banyak hingga terlihat seperti padi yang ada disawah. Ketiga adalah pengulangan unsur dimana perulangan ini muncul pada objek yang tidak sesuai. Misalnya

pada lukisan matahari dimana anak memaksakan bentuk wajah pada matahari tersebut.

Gejala *stereotype* yang ada di Kecamatan Binangun ini muncul karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi. Faktor intrnal ini ada pada niat dan minat siswa yang kurang kreatif dan kurang termotivasi dalam membuat karya lukis. Kurangnya motivasi pada siswa ini membuat anak kurang dapat menciptakan bentuk baru dalam lukisannya karena siswa sudah malas dengan pelajaran melukis sehingga hasil karya yang dibuatnya pun cenderung mengulang-ulang atau meniru lukisan yang sudah ada. Faktor yang kedua adalah faktor *ekstrinsik* atau eksternal. Faktor ini sangat berpengaruh dalam pembelajaran lukis sebab faktor eksternal ini adalah faktor yang membentuk pribadi dan motivasi siswa. Faktor *ekstrinsik* yang paling berpengaruh terhadap gejala *stereotype* ini adalah peran guru dalam memotivasi anak untuk kreatif.

#### Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang pikiran dalam dunia pendidikan, khususnya Seni Rupa. Dari permasalahan mengenai gejala *Stereotype* di Kecamatan Binangun ini hendaknya diberi perhatian yang lebih agar siswanya kreatif tidak hanya bisa mengulang gambar dan bentuk yang sudah ada namun bisa menciptakan sesuatu yang baru sehingga ide dan kreativitas anak dapat terbentuk. Dalam mengatasi gejala *stereotype* yang ada pada siswa di sekolah dasar yang ada di Kecamatan Binangun ini hendaknya guru mempunyai strategi atau metode baru dalam mengajarkan lukis pada anak misalnya, guru dapat memberikan contoh kepada siswanya dalam melukis.

Reviewer



Drs. Suwarna, M.Pd.  
NIP. 19520727 197803 1 003

Guru hendaknya sering memberikan motivasi dan contoh-contoh gambar yang ada di internet atau karya dari gurunya langsung sehingga siswa akan mendapat banyak wawasan tentang lukisan dengan demikian siswa dapat termotivasi membuat bentuk dan tema baru dalam lukisannya. Guru juga dapat mengarahkan siswanya untuk mengeksplor lingkungan sekitar, dengan cara siswa diajak keluar ruangan untuk mengamati bentuk-bentuk yang ada dialam kemudian anak diperintahkan untuk melukisnya dengan demikian siswa akan termotivasi untuk melukis di luar bentuk dan tema yang sudah mereka buat sebelumnya. Oleh karena itu, guru harus bisa memotivasi dan mengajar dengan metode yang tepat agar siswa bisa kreatif dalam menciptakan ide pada lukisan sehingga *Stereotype* lukisan tidak banyak muncul pada karya siswanya.

#### Daftar Pustaka

- Hajar Pamadhi. 2010. *Konsep Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Moleong, Lexy J.2006. *metodologi Penelitian Kualitatif, edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwarna. 2005. *Menggambar PGTK* . Yogyakarta: FIP UNY.

Yogyakarta,13 April 2016  
Pembimbing,



Dr. Hajar Pamadhi, MA (Hons)  
NIP. 19540722 198103 1 003

